

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha mewujudkan suasana belajar bagi peserta didik. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), dicantumkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Hamalik (2008) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan, bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sebagai makhluk sosial, belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia (Purwanto, 2011). Terutama bagi seorang anak karena dengan belajar, anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa baik dalam berpikir maupun bertindak laku, karena belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan (Purwanto, 1995).

Menurut Purwanto (2011) terdapat dua faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya belajar. Faktor tersebut adalah faktor individual dan faktor sosial. Salah satu faktor individual yang menyebabkan terjadinya perubahan adalah faktor pribadi individu.

Faktor pribadi individu yang mempengaruhi proses belajar seperti sikap siswa pada proses belajar. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya (Syah, 2003). Sikap siswa pada proses belajar ditampilkan pada cara siswa berperilaku selama proses belajar.

Perilaku siswa dalam kegiatan belajar memperlihatkan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) di sekolah. Perilaku siswa seperti membolos, mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, dan tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah merupakan bentuk dari rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar (Frederick, Blumenfeld, & Paris, 2004). Keterlibatan dalam kegiatan belajar adalah ketika siswa berperilaku secara intensif, memiliki kualitas emosi, dan siswa meluangkan waktu untuk dapat terlibat selama kegiatan belajar (Reeve, 2005).

Keterlibatan dalam kegiatan belajar penting dimiliki oleh seorang siswa. Reeve (2005) menjelaskan empat hal yang membuat keterlibatan penting dimiliki siswa, yaitu keterlibatan sebagai syarat untuk kegiatan belajar yang produktif, keterlibatan dapat memprediksi fungsi sekolah, keterlibatan pada

siswa dapat dikendalikan dan dibentuk, keterlibatan juga dapat menjadi *feedback* bagi guru. Lester (2013) juga mengatakan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan cara yang dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan hasil yang lebih baik dari lembaga pendidikan. Kuh (dalam Trowler, 2010) mengatakan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) mampu mengarahkan siswa pada tujuan yang ingin dicapai.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam kegiatan-kegiatan di sekolah juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Kuh (dalam Trowler, 2010), peningkatan keterlibatan siswa (*student engagement*) memiliki pengaruh positif yang signifikan pada belajar siswa dan hasilnya. Willms mempertimbangkan keterlibatan siswa (*student engagement*) di sekolah sebagai *output* sekolah yang sangat penting, sebagai hal yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik (dalam Dharmayana, 2012). Sebuah penelitian menunjukkan siswa yang tidak terlibat dengan sekolahnya memiliki kecenderungan untuk rendah dalam prestasi, sering absen, bahkan hingga keluar dari sekolah (Lippman & Rivers, 2008).

Keterlibatan siswa (*student engagement*) menjadi salah satu konsep untuk memperbaiki tingkat prestasi akademik yang rendah, tingkat kebosanan siswa yang tinggi, ketidakpuasan, dan tingginya angka putus sekolah di daerah perkotaan (National Research Council & Institute of Medicine, 2004). Temuan Glanville dan Wildhagen (dalam Lester, 2013) menunjukkan keterlibatan siswa (*student engagement*) menurunkan angka siswa putus

sekolah. Menurut Granis (dalam Lovett, 2009), keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam kegiatan belajar digambarkan sebagai variabel penting untuk mencegah dan melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah.

Frederick, Blumenfeld, dan Parks (2004) mendefinisikan keterlibatan siswa (*student engagement*) melalui tiga dimensi yaitu keterlibatan perilaku (*behaviour engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam belajar merupakan partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, dan mematuhi peraturan.

Dimensi yang pertama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), siswa yang memiliki keterlibatan perilaku akan mengikuti peraturan sekolah, tidak membolos, dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru di kelas. Dimensi kedua adalah keterlibatan emosional (*emotional engagement*), siswa yang memiliki keterlibatan emosional memiliki hubungan baik dengan sesama siswa dan dengan guru. Dimensi ketiga, yaitu keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) menurut Fredericks, dkk.(2004), dibagi menjadi dua komponen yaitu psikologis dan kognitif. Komponen psikologis meliputi tujuan motivasi dan pembelajaran mandiri. Komponen kognitif menekankan investasi siswa dalam belajar dan motivasi belajar.

Berdasarkan penjelasan Frederick, dkk., (2004), siswa yang memiliki keterlibatan kognitif mampu mengatur diri sendiri mengenai waktu belajar, sehingga terhindar dari penundaan pengerjaan tugas sekolah. Siswa yang

memiliki keterlibatan emosi memiliki hubungan baik dengan sesama siswa dan dengan guru, membuat siswa merasa senang berada di sekolah. Siswa dengan keterlibatan perilaku yang tinggi tidak akan memiliki masalah pelanggaran peraturan di sekolah.

Pada SMA Negeri 11 Kota Padang ditemukan perilaku yang menunjukkan indikasi kurangnya keterlibatan siswa (*student engagement*). Berdasarkan informasi yang didapat pada tanggal 17 Januari 2017 dari guru, ketika guru baru masuk kelas untuk mengajar siswa masih sibuk dengan *handphone* mereka. Observasi yang dilakukan oleh peneliti di tanggal 17 Januari 2017, pada kelas XI ketika guru sudah memasuki kelas, 4 siswa perempuan masih berdiri didekat pintu. Hal ini memperlihatkan adanya indikasi ketidaksiapan siswa untuk memulai belajar.

Bukan hanya indikasi ketidaksiapan siswa untuk memulai pelajaran, hasil pengamatan selama jam pelajaran pada tanggal 17 Januari 2017 juga terdapat siswa yang keluar kelas saat jam pelajaran akan dimulai. Pada observasi yang dilakukan peneliti, terlihat 4 orang siswa laki-laki yang sedang duduk di taman bagian depan sekolah ketika jam pelajaran berlangsung. Di pos satpam juga ada 2 orang siswa laki-laki yang duduk. Siswa yang berada di luar kelas pada jam pelajaran menunjukkan indikasi kurangnya partisipasi siswa pada proses belajar.

Selain adanya indikasi kurangnya partisipasi siswa saat jam pelajaran, terdapat juga siswa yang melakukan pelanggaran pada peraturan sekolah. Setiap sekolah memiliki peraturan yang mengatur cara berpakaian maupun

rambut siswa. Menggunakan seragam sesuai dengan hari yang telah ditentukan, baju pada siswa laki-laki yang harus dimasukkan, dan rok pada anak perempuan yang tidak boleh ketat. Sedangkan di SMA Negeri 11, pelanggaran mengenai cara berpakaian ini tercatat telah dilakukan oleh 140 siswa dari awal semester genap di tahun 2017. Pelanggaran pada peraturan sekolah, kurangnya partisipasi, dan ketidaksiapan siswa dalam belajar merupakan indikasi kurangnya keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) pada siswa.

Meskipun terdapat pelanggaran, siswa SMA Negeri 11 juga berprestasi di bidang non akademik, diantaranya juara 3 khutbah jumat antar siswa SMA tingkat Kota Padang dan juara 2 Wirabraja Cup I pada tahun 2013. Mendapat juara 2 dan juara 3 pada Porseni SMA tingkat Kota Padang, juga juara 1 tolak peluru putra pada tahun 2015. Selain itu SMA Negeri 11 juga memiliki beberapa prestasi diantaranya, pada tahun 2013 sekolah ini mendapat peringkat 1 sebagai sekolah Adiwiyata Kota Padang, sedangkan tahun 2014 mendapat juara 2 untuk Sekolah Berprestasi, dan tahun 2014 sebagai juara 1 Sekolah Adiwiyata Provinsi. Sekolah ini menjadi sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2015.

Walaupun memiliki prestasi di beberapa bidang, namun SMA Negeri 11 merupakan SMA Negeri dengan nilai UN terendah pada tahun 2015/2016 di Kota Padang. Nilai rata-rata untuk jurusan IPA sebesar 55,88, dan rata-rata untuk jurusan IPS sebesar 46,85. Hasil Ujian Nasional merupakan salah satu standar kelulusan siswa. Standar kelulusan siswa merupakan salah satu

penilaian menentukan akreditasi sekolah. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh badan akreditasi nasional, SMA Negeri 11 Kota Padang mendapatkan akreditasi B.

Selain nilai dari Ujian Nasional, hasil belajar siswa dapat dilihat dari ujian yang dilakukan oleh guru di sekolah. Sekolah memiliki batas nilai minimum yang dianggap tuntas menyelesaikan ujian yang disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Apabila siswa tidak dapat mencapai batas nilai minimum tersebut, maka siswa diberi kesempatan untuk mengulang kembali ujiannya.

Berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 11 mengenai gambaran nilai ujian siswa yang memenuhi batas KKM untuk masing-masing mata pelajaran, guru berkata bahwa di setiap kelas ada siswa yang harus mengulang ujian kembali. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri 11 masih kurang memuaskan. Siswa yang masih tidak dapat mencapai nilai KKM setelah melakukan ujian ulang, terpaksa akan mengulang kelas di tahun berikutnya. Di SMA Negeri 11 pada tahun ajaran 2013/2014, sebanyak 15 siswa mengulang kelas. Pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 16 siswa dinyatakan mengulang kelas.

Rendahnya nilai UN dan tidak tercapainya nilai KKM memperlihatkan masih rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu hal yang diakibatkan dari kurangnya keterlibatan siswa (*student engagement*) (Frederick, dkk., 2004).

Siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah, sering membolos sekolah, dan mengulang kelas akan diproses oleh guru Bimbingan dan Konseling. Apabila pelanggaran yang dilakukan siswa sudah tidak dapat ditoleransi lagi, maka siswa tersebut akan di *drop out*. Di SMA Negeri 11, pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 12 orang siswa *drop out*. Pada tahun ajaran 2014/2015, 1 siswa dinyatakan *drop out*. Pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 6 siswa *drop out*. *Drop out* juga merupakan salah satu hal yang diakibatkan dari kurangnya keterlibatan siswa (*student engagement*) (Frederick, dkk., 2004).

Student engagement (keterlibatan siswa) merupakan kunci untuk mengatasi masalah kurangnya prestasi siswa, tingginya tingkat kebosanan siswa, keterasingan, dan tingginya angka putus sekolah (Fredericks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Terdapatnya siswa yang *drop out* selama tiga tahun terakhir di SMA Negeri 11, masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh, dan pelanggaran aturan sekolah yang dilakukan siswa mengindikasikan kurangnya keterlibatan siswa (*student engagement*) di sekolah ini.

Siswa diharapkan melakukan kegiatan yang memperlihatkan keterlibatan pada sekolahnya. Dunleavy dan Milton mengatakan bahwa agar siswa dapat terlibat (*engage*) maka siswa diharapkan memiliki *learner autonomy* (otonomi pada siswa) dan tanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan (dalam Taylor & Parsons, 2011). Reeve (2004) menjelaskan

bahwa dengan memiliki *learner autonomy* (otonomi pada siswa) yang tinggi, siswa akan memiliki keterlibatan (*engagement*) yang tinggi.

Chene (dalam Macaskill & Taylor, 2010) mengatakan bahwa otonomi pada siswa (*learner autonomy*) sebagai kemampuan siswa untuk mendapatkan pengetahuan atau kemampuan melalui proses yang dia tentukan secara independen. Sedangkan Hackman dan Oldham (dalam Steele & Fullagar, 2009) mengatakan bahwa *learner autonomy* (otonomi pada siswa) mengacu pada sejauh mana individu memiliki kebijaksanaan independen dalam menentukan kecepatan dan proses dalam pengerjaan tugas. Proses belajar yang otonomi, membuat pelajar menjalani proses belajarnya berdasarkan keinginannya sendiri (Macaskill & Taylor, 2010).

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 11, guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengatakan bahwa siswa yang bermasalah adalah siswa yang melanjutkan sekolah karena keinginan orang tuanya. Siswa tersebut lebih ingin bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah, namun orang tuanya ingin agar anaknya memiliki ijazah SMA sehingga siswa tersebut tetap melanjutkan sekolahnya. Selain itu ada juga siswa yang ingin bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun dikarenakan tidak terdapat SMK di daerah itu maka siswa tersebut memilih bersekolah di SMA Negeri 11.

Ketika siswa terkendala dalam mengerjakan tugas, 4 orang siswa mengatakan bahwa mereka tidak mencoba untuk menyelesaikan tugas tersebut. Satu orang siswa mengatakan bahwa ketika tidak dapat

menyelesaikan tugas, mereka akan mencontek tugas yang dikerjakan temannya. 5 orang siswa mengatakan bahwa mereka tidak menentukan jadwal dalam mengerjakan tugas. Perilaku tersebut mengindikasikan kurangnya otonomi pada siswa (*learner autonomy*).

Learner autonomy (otonomi pada siswa) penting dimiliki oleh seluruh siswa. *Learner autonomy* (otonomi pada siswa) membuat pelajar cenderung lebih bertanggungjawab terhadap proses belajarnya sendiri sehingga mereka akan lebih melibatkan sisi kognitif, afektif, dan sosialnya (Ciekanski, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Reeve dan Ryan (2005) menemukan bahwa rendahnya *learner autonomy* (otonomi pada siswa) menjadi penyebab tertinggi tidak memuaskannya kegiatan belajar. Reeve (2004) menjelaskan bahwa dengan memiliki *learner autonomy* (otonomi pada siswa) yang tinggi siswa menjadi lebih positif secara emosi, optimal dalam pilihan yang menantang, menurunkan kemungkinan *drop out*, dan prestasi akademik yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Reeve (2005) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *learner autonomy* (otonomi pada siswa) dan keterlibatan yang tinggi pada siswa. Peneliti telah menemukan korelasi *learner autonomy* (otonomi pada siswa) dengan keterlibatan sekolah dan penyerapan dalam kegiatan akademik (Wong dalam Steele & Fullagar, 2009). Lebih khusus, penelitian pada siswa SMA telah mengindikasikan bahwa dukungan *learner autonomy* (otonomi pada siswa) dari guru sangat terkait dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) (Reeve, Jang, Carrell, Jeon, & Barch dalam

Steele & Fullagar, 2009). *Learner autonomy* (otonomi pada siswa) dianggap dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*), terutama jika dalam pembelajaran terdapat pilihan, pengambilan keputusan bersama dan tidak adanya kontrol eksternal, seperti imbalan atau hukuman sebagai alasan melakukan suatu perilaku (Frederick dkk., 2004). Penelitian Hafen, Allen, Mikami, Gregory, Hamre dan Pianta (2012) menemukan bahwa siswa yang memiliki otonomi pada minggu pertama sekolah memiliki keterlibatan yang meningkat pada seluruh pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Doko (2012) mengenai hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *student autonomy* dan *student engagement*.

Berdasarkan penjelasan literatur mengenai otonomi pada siswa (*learner autonomy*) dan keterlibatan siswa (*student engagement*) menunjukkan bahwa tingginya otonomi pada siswa (*learner autonomy*) dapat meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*). Siswa yang memiliki otonomi akan memiliki keterlibatan yang tinggi di sekolah. Hal ini penting bagi lingkungan sekolah agar menciptakan suasana yang mendukung terciptanya otonomi pada siswa (*learner autonomy*) sehingga meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pengaruh *learner autonomy* terhadap *student engagement* di SMA Negeri 11 Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, adakah pengaruh antara *learner autonomy* terhadap *student engagement* di SMA Negeri 11 Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *learner autonomy* terhadap *student engagement* di SMA Negeri 11 Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada siswa mengenai *student engagement* (keterlibatan siswa) dan cara meningkatkannya.

1.4.2.2 Bagi Guru

Sebagai masukan untuk meningkatkan *student engagement* pada siswa di SMA Negeri 11 Kota Padang. Apabila *learner autonomy* (otonomi pada

siswa) memiliki pengaruh positif terhadap *student engagement* (keterlibatan siswa), maka guru dapat meningkatkan *student engagement* (keterlibatan siswa) dengan menciptakan suasana yang mendukung terciptanya *learner autonomy* (otonomi pada siswa).

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan pendidikan di sekolah dan diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian sebagai data dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Juga merupakan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai *learner autonomy* (*learner autonomy* (otonomi pada siswa) dan *student engagement* (keterlibatan siswa)).

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya tujuan pembahasan skripsi, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dimana pada tiap-tiap babnya terbagi atas beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan metode analisa data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian yang meliputi pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

